Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 7, Nomor 2, Desember 2024; 210 -219
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

PERILAKU TUTUR PADA KATA SAPAAN DALAM MASYARAKAT MUNA

Sahur Saerudin[1)], Nurjannah[2)], Arman
[1,]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[2,]Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
[3]Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

sahur.saerudin86@gmail.com

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang nilai sosial dan perilaku tutur pada kata sapaan dalam Masyarakat Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam masyarakat Muna pemakaian bahasa sangat mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya. Pilihan kata dan kalimat yang digunakan bergantung pada lingkungan sosial, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial dan usia peserta tutur. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuisioner/angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Penggunaan metode pada dalam penelitian ini mencakup metode padan translasional dan metode pada pragmatis. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan variasi bentuk sapaan dalam Masyarakat Muna berdasarkan hubungan kekerabatan dan sapaan berdasarkan status sosial. Bentuk-bentuk sapaan tersebut dikategorikan sapaan kepada orang tua laki-laki dan perempuan, sapaan kepada anak laki-laki dan perempuan, sapaan kepada kakak laki-laki dan perempuan, sapaan kepada adik laki-laki dan Perempuan, sapaan kepada kakek dan nenek, sapaan kepada saudara lai-laki ayah dan ibu. Bentuk sapaan dalam bahasa Muna berdasarkan hubungan kekerabatan meliputi, *ama* 'ayah', *ina* 'ibu', *isa* 'kakak', *awa* 'kakek/nenek', *fokoamau* 'paman', dan *fokoinau* 'bibi'. Sapaan *ama* dan *ina* selain digunakan sebagai dapaan hubungan kekerabatan, sapaan ini juga digunakan sebagai bentuk sapaan keakraban yang berlaku pada orang tua lanjut usia dan sapaan kepada orang tua kandung dengan status sosial peserta tutur berasal dari golongan bangsawan, misalnya sapaan *idha* 'ayah' dan *iya* 'ibu'.

Kata Kunci: nilai sosial, perilaku tutur, kata sapaan, Muna

Abstract: This research discusses the social value and speech behavior of greeting words in Muna Society in Southeast Sulawesi Province. In Muna society, the use of language greatly affects the social behavior of the community. The choice of words and sentences used depends on the social environment, gender, occupation, social status and age of the speech participants. The data collection method was conducted using interview, observation and questionnaire techniques. The data analysis in this research uses the commensurate method. The use of methods in this study includes translational and pragmatic methods. Based on the results of the research, there are variations of greeting forms in Muna society based on kinship relations and greetings based on social status. These forms of greetings are categorized as greetings to male and female parents, greetings to male and female children, greetings to older brothers and sisters, greetings to younger brothers and sisters, greetings to grandparents and grandmothers, greetings to brothers of father and mother. Forms of greeting in Muna language based on kinship relationships include *ama* 'father', *ina* 'mother', *isa* 'brother', *awa* 'grandfather/grandmother', *fokoamau* 'uncle', and *fokoinau* 'aunt'. Besides being used as a form of kinship relationship, *ama* and *ina* are also used as a form of familiarity that applies to elderly parents and greetings to biological parents with the high social status, such as *idha* 'father' dan *iya* 'mother'.

Keywords: *social value, speech behavior, greeting word, Muna*

PENDAHULUAN

Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat terbentuk karena adanya Kerjasama dari berbagai pihak yang terlibat dalam komunikasi. Proses komunikasi melibatkan orang pertama sebagai penutur dan orang ke dua sebagai mitra tutur. Keakraban komunikasi yang dibangun antara penutur dan mitra tutur sangat dipengaruhi oleh kebagusan serta ketepatan pilihan kata yang digunakan. Pilihan kata yang tepat merupakan cerminan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Dalam membangun sebuah komunikasi, penutur yang terlibat dalam komunikasi harus mampu menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks percakapan yang dibangun dalam komunikasi tersebut (Nasarudin et al., 2024); Nuru et al., 2024; Nurjannah et al., 2023). Penutur dan mitra tutur harus mampu memilih bentuk-bentuk linguistik yang sesuai. Sejalan dengan pandangan Brown dan Ford (1972:128) bahwa apabila seseorang berbicara dengan orang lain pemilihan bentuk linguistik ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur berdasarkan asas rasional.

Dalam masyarakat Muna pemakaian bahasa sangat mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya. Fenomena ini sering ditemukan dalam proses komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu serta antara individu dengan kelompok tertentu. Pilihan kata dan kalimat yang digunakan bergantung pada lingkungan sosial, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial dan usia peserta tutur. Misalnya, dari faktor status sosial penutur kata sapaan yang digunakan berupa *Odhe.* Jika salah memilih kata sapaan maka dianggap sebagai individu yang tidak punya sopan santun. Pemilihan kata sapaan merupakan strategi peserta tutur dalam membangun komunikasi. (Geertz, 1960) berpandangan bahwa system penggunaan bahasa yang yang mendasari kesantunan berbahasa dapat disebut sopan santun berbahasa atau *honorifics* yang lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, system sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya. Berkaitan dengan fenomena sapaan yang terjadi dalam komunikasi, Hymes, (1974) mengatakan bahwa pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya, komunikasi masyarakat tutur dipengaruhi oleh delapan komponen tutur. Komponen yang dimaksud diakronimkan dengan istilah SPEAKING (dalam Wardhaugh, 1986; Chaer, 2004; Nababan, 1984), (Ino et al., 2023)

Penggunaan kata sapaan dalam komunikasi yang terjadi di masyarakat sangat bervariasi. Pemilihan kata sapaan disesuaikan dengan status sosial, umur, jenis kelamin serta budaya yang berlaku dimasyarakat. Apabila seorang pesapa tidak mampu menempatkan bentuk sapaan yang sesuai maka proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Berbagai spekulasi tentang perilaku sopan/tidak sopan dalam komunikasi dapat tercipta. Oleh karena ini pemilihan bentuk linguistik yang tepat sangat penting dalam sapa menyapa. Yang, (2010) mengemukakan tiga alasan seseorang menggunakan kata sapaan. Alasan pertama, untuk menarik perhatian orang lain terkait status lawan bicara, serta hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Kedua, untuk menunjukkan kesopanan dan perbedaan kelas sosial. Ketiga, untuk merefleksikan informasi tentang identitas, jenis kelamin, usia, status, dan hubungan sosial yang rumit antara peserta tutur. Berdasarkan hal ini maka pemilihan kata sapaan yang tepat dalam setiap komunikasi sangat penting.

Konsep sapaan yang dikemukakan setiap orang sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang masing-masing. Menurut Sulaimen, dkk (1990:7); Crystal (1991: 7) sapaan adalah penggunaan kata untuk sapa menyapa yang terjadi dalam interaksi langsung antar masyarakat dalam proses komunikasi. Kartomihardjo (1988: 238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Sapaan dalam bahasa Muna sangat bervariasi. Bentuk sapaan yang terjadi dalam

komunikasi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor lingkungan. Faktor tersebut sangat mempengaruhi perbedaan sapaan. Dalam penelitian ini, pemaparan bentuk sapaan yang terjadi dalam proses komunikasi masyarakat Muna dibatasi pada sapaan pada lingkup hubungan kekerabatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sutopo, (2002); Lindolf, (1994) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif lebih menakankan pada proses dan makna. Data sebagai bahan analisis dalam penelitian ini menggunakan tuturan sapaan yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuisioner/angket. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat penutur bahasa Muna. Pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara. Wawancara yang diterapkan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang hanya memuat pertanyaan-pertanyaan secara garis besar (Arikunto, 2006).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Penggunaan metode pada dalam penelitian ini mencakup metode padan translasional dan metode pada pragmatis. Analisis metode padan translasional dilakukan dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa di luar dari objek kajian untuk mendeskripsikan bahasa yang dikaji. Identifikasi pemakaian bentuk sapaan dalam bahasa Muna dilakukan melalui metode padan pragmatis dengan alat penentunya adalah mitra tutur (Kesuma, 2007), (Isra Wahyuni1; La Ino, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Muna memiliki bentuk sapan tertentu yang biasanya digunakan pada waktu berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat penutur bahasa Muna. Bentuk sapaan yang berlaku dalam masyarakat Muna sangat bervariasi dan ditentukan oleh lawan tutur ketika membangun komunikasi. Sapaan yang ditujukan kepada orang yang masih memiliki hubungan darah akan berbeda dengan sapaan kepada orang yang tidak ada hubungan darah. Namun, dalam beberapa kasus ditemukan bentuk sapaan yang sama dengan rujukan yang berbeda. Tulisan ini akan memaparkan berbagai bentuk sapaan yang berlaku pada masyarakat Muna yang dibagi dalam beberapa kategori yaitu; sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan sapaan berdasarkan status sosial.

Bentuk Sapaan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan

Masyarakat Muna memiliki bentuk sapaan kekerabatan yang bervariasi, bergantung pada seberapa dekat hubungan kekerabatan antara penyapa dan pesapa. Selain itu, faktor usia dan jenis kelamin juga mempengaruhi bentuk sapaan yang dituturkan ketika berkomunikasi. Bentuk sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan selanjutnya dipaparkan pada bahasan berikut.

Bentuk Sapaan Kepada Orang Tua Laki-Laki dan Perempuan

Masyarakat Muna menggunakan sapaan kekerabatan *ama* untuk menyapa orang tua kandung laki-laki dan sapaan *ina* untuk menyapa orang tua kandung perempuan. Sapaan *ama* dan *ina* selanjutnya dipaparkan dalam konteks kalimat berikut.

Ama padamu ofumaa?
'Bapak/ayah sudah makan?'

Ina padamu omegau
'Ibu sudah memasak?'

Bentuk sapaan di atas merupakan bentuk sapaan kekerabatan yang dituturkan oleh penyapa (anak) kepada pesapa (orang tua kandung anak). Bentuk sapaan ini berlaku pada masyarakat yang berasal dari golongan *maradika* (bukan bangsawan). Sapaan *ama* dan *ina* tidak hanya berlaku pada konteks orang tua dan anak kandung. Sapaan *ama* dan *ina* juga berlaku pada orang dengan umur yang sudah tua yang tidak ada hubungan kekerabatannya. Bentuk sapaan tersebut tampak pada contoh berikut.

Okumala nehamai Ama?
'Mau pergi ke mana Bapak?'

Omaigho nehamai Ina?
'Darimana Ibu?'

Sapaan tersebut merupakan bentuk sapaan seorang anak kepada orang tua yang tidak tidak ada pertalian darah dengan orang yang disapanya. Sapaan ini berlaku sebagai bentuk penghargaan/penghormatan penyapa *(anak)* kepada pesapa (bukan orang tua kandung). Bentuk sapaan tersebut masih sering dijumpai pada masyarakat Muna. Sapaan kepada orang tua kandung laki-laki dan perempuan yang berasal dari golongan bangsawan juga memiliki bentuk yang lain. Masyarakan Muna yang berasal dari golongan bangsawan untuk menyapa orang tua laki-laki dan perempuan menggunakan bentuk sapaan *idha* dan *iya.* Bentuk sapaan dimaksud tampak pada contoh kalimat berikut.

Okumala we galu idha?
'Mau pergi ke kebun ayah?'

pada otangkahi iya?
'Sudah makan ibu?'

Idha dan *Iya* merupakan sapaan yang berasal dari golongan bangsawan Muna yang digunakan oleh seorang anak untuk menyapa orang tua kandungnya. Namun, di beberapa wilayah masyarakat Muna juga menggunakan sapaan *Odhe* untuk menyapa orang tua kandung laki-laki.

Kasus lain terkait sapaan *ama* dan *ina* selain sebagai sapaan untuk orang tua kandung, sapaan ini juga bisa digunakan untuk menyapa orang tua yang tidak ada pertalian darah antara penyapa dan pesapa. Sapaan ini dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan kepada orang tua yang disapa. Selain itu, bentuk sapaan *ama* dan *ina* pada gategori ini merupakan bentuk sapaan keakraban antara seorang anak dengan orang tua yang tidak memiliki hubungan pertalian darah. Bentuk sapaan *Ama* dan *Ina* pada penjelasan di atas tampak pada contoh data berikut.

Omaigho nehamai ama?
'Dari mana pak?'

Okumala nehamai ina?
'Mau kemana ibu?'

Sapaan *ama* pada data di atas merupakan bentuk sapaan yang dipakai untuk menypa seorang laki-laki yang sudah tua yang tidak memiliki pertalian darah dengan pesapa. Sedangkan sapaan *ina* dipakai untuk menyepa orang yang sudah tua berjenis kelami perempuan yang tidak ada pertalian darah dengan pesapa. Kedua sapaan di atas oleh masyarakat Muna diaplikasikan sebagai sapaan keakraban yang dituturkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang sudah tua atau lansia. Hak tersebut karena perilaku menyapa orang tua dengan menyebut namanya dalam kehidupan sosial masyarakat Muna dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan.

Bentuk Sapaan Kepada Anak Laki-Laki dan Perempuan

Dalam masyarakat Muna penggunaan sapaan kepada anak laki-laki dan perempuan menggunakan sapaan *ege* (untuk laki-laki) dan *ogha* (untuk perempuan). Sapaan kepada anak laki-laki dan perempuan selanjutnya dapat dilihat pada konteks kalimat berikut.

Omaigho nehamai ege?
'Darimana *ege?'*

Omaigho nehamai ogha?
'Darimana *ogha?'*

Bentuk sapaan di atas merupakan sapaan yang dituturkan orang tua kepada anaknya. Sapaan tersebut dituturkan tanpa menyebut nama anak yang disapa. Dalam kasus lain, sapaan orang tua kepada seorang anak juga sering ditemukan bentuk sapaan dengan menyebut nama diri si anak. Namun, penyebutan nama diri selalu mengalami penghilangan di bagian awal dan mempertahankan dua suku kata terakhir, misalnya pada konteks kalimat beikut.

Padamu ofumaa (Ati) ?
Sudah makan ati (Wati)?

Okumala nehamai Uli (Maulid)?
Mau pergi ke mana Ulid (Maulid)?

Sapaan *Ati* pada data di atas merupakan sapaan nama diri dengan menghilangkan huruf awal. Bentuk sapaan ini oleh masyarakat Muna dianggap sebagai sapaan lembut serta sebagai bentuk penghargaan pesapa kepada orang yang disapa. Sedangkan pada sapan *Uli* terjadi penghilangan suku kata awal dan pelesapan fonem konsonan /d/ di akhir kata. pengilangan fonem /k/ diakhir kata merupakan implikasi dari ciri khas bahasa Muna sebagai bahasa vokalis.

Bentuk Sapaan Kepada Kakak Laki-Laki dan Perempuan

Sapaan kepada kakak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Muna menggunakan sapaan *isa.* Sapaan tersebut berlaku untuk saudara laki-laki dan perempuan. Sapaan tersebut digunakan tanpa membedakan gender atara laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

1) *Omaigho nehamai isa?*
   Dari mana isa?

Sapaan *Isa* dipakai untuk menyapa saudara laki-laki dan perempuan yang sedarah. Namun, seiring berjalannya waktu sapaan ini mulai dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua dari pesapa tanpa memandang apakah pesapa memiliki pertalian darah dengan orang yang disapa.

Bentuk Sapaan Kepada Adik Laki-Laki dan Perempuan

Sapaan kepada adik laki-laki dan perempuan pada masyarakat Muna lebih banyak menggunakan nama diri. Penyebutan nama diri tersebut

mengalami penyingkatan atau pengurangan suku awal. Sapaan kepada adik laki-laki dan perempuan selanjutnya dapat diamati pada data berukut.

Okumala nehamai Dul (Idul)?

Mau pergi kemana Dul (Idul)?

Bentuk sapaan di atas merupakan sapaan dengan penghilangan suku pertama. Sapaan dengan penghilangan suku di awal oleh masyarakat Muna dianggap sebagai sapaan lembut yang menunjukan keakraban antara pesapa dengan penyapa.

Bentuk Sapaan Kepada Kakek dan Nenek

Sapaan kepada kakek dan nenek dalam masyarakat Muna menggunakan bentuk sapaan *awa*. Sapaan tersebut dipakai untuk menyapa kakek laki-laki dan perempuan. Bentuk sapaan ini dapat dilihat pada contoh berikut;

2) *Padamu ofumaa awa?*

'Sudah makan kakek/nenek?'

Penggunaan sapaan *awa* pada data di atas digunakan untuk menyapa kakek dan nenek yang merupakan orang tua dari orang tua pesapa. Seiring berjalannya waktu, sapaan ini mengalami pegeseran orang yang disapa yaitu tidak hanya terbatas pada kedekatan hubungan pertalian darah antara pesapa dan penyapa tetapi berlaku secara umum. Sapaan ini kemudian digunakan untuk menyapa semua lawan tutur yang sudah berusia lanjut.

Bentuk Sapaan Kepada Saudara Laki-Laki Ayah dan Ibu

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ayah adalah sapaan *fokoamau.* Bentuk sapaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut;

3) *Asumulium deki fokoamau*

'Paman saya pulang dulu.

Penggunaan sapaan *fokoamau* pada masyarakat Muna digunakan untuk menyapa saudara laki-laki ayah, baik itu saudara sebagai kaka maupun saudara sebagai adik. Penggunaan kata sapaan tersebut berlaku tanpa mengenal adanya perbedaan umur.

Sedangkan sapaan yang digunakan untuk saudara perempuan ayah atau ibu adalah dengan menggunakan sapaan *fokoinau.* Penggunaan sapaan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut;

4) *Omeafa fokoinau?*

Lagi buat apa bibi?

Sama halnya dengan sapaan untuk saudara laki-laki, sapaan *fokoinau* juga digunakan tanpa mengenal perbedaan umur. Sapaan *fokoinau*

digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu, baik itu sebagai kakak maupun sebagai adik dari ibu.

KESIMPULAN

Masyarakat Muna memiliki bentuk sapaan yang bervariasi. Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan di muka, bentuk sapaan dalam bahasa Muna berdasarkan hubungan kekerabatan meliputi, *ama* 'ayah', *ina* 'ibu', *isa* 'kakak', *awa* 'kakek/nenek', *fokoamau* 'paman', dan *fokoinau* 'bibi'. Hal yang menarik dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Muna adalah penggunaan sapaan *ama* dan *ina* yang digunakan pada dua konteks yang berbeda. Sapaan *ama* dan *ina* selain digunakan sebagai dapaan hubungan kekerabatan, sapaan ini juga digunakan sebagai bentuk sapaan keakraban yang berlaku pada orang tua lanjut usia sebagai orang yang disapa dan anak-anak/anak muda sebagai orang yang menyapa.

Fenomena lain juga ditemukan dalam sapaan kepada orang tua kandung dengan status sosial peserta tutur berasal dari golongan bangsawan, misalnya sapaan *idha* 'ayah' dan *iya* 'ibu'. Kedua sapaan ini merupakan sapaan kepada orang tua kandung yang berasal dari golongan bangsawan. Selain itu, fenomena mearik juga ditemukan pada sapaan kepada adik kandung. Sapaan yang berlaku pada kasus ini adalah penghilangan suku awal nama orang yang disapa, misalnya sapaan *Ati* dengan rujukan nama yang disapa adalah Wati. Proses penghilangan itu dilakukan dengan pertimbangan kenyamanan masyarakat Muna dalam menyapa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arman, A., Nurjannah, N., Masri, F. A., Nirmalasari, N., & Mariani, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Komersil di Kendari. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *6*(2), 81-90.

Brown, R dan Ford. (1972). " *Address in American English*" (Laver, J. et. Al Ed.). pp. 128-142. Communication in face to face interaction. Ringwood: Penguin Books Inc.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, David. (1991). *A Dictionary of Linguistics and Phoneica 7*. Massachusett: Basil Blackwell.

Geertz, Clifford. (1989). Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.

H.B. Sutopo. (2002). Judul: Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : UNS Press.

Hymes, Dell. (1974). *Fondations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach.* Philadhelpia: Unversity of Pennsylvania

Ino, L., Marhadi, A., Arman, Masri, F. A., Maliudin, Rasiah, Nirmalasari, Samsul, Dinar, S. S., Halfian, W. O., & Gaho, R. (2023). "Good Morning, Fokoamau": An Analysis of the Addressing Terms in Pancana Language. *Theory and Practice in Language Studies*, *13*(10), 2544–2556. https://doi.org/10.17507/tpls.1310.13

Isra Wahyuni1; La Ino. (2022). Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia. *CAKRAWALA LISTRA Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia*, *6*, 29–37. https://lens.org/092-643-208-693-974

Kartomiharjo, Soeseno. (1988). Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Depdikbud.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. Pengantar Metode) Penelitian Bahasa Yogyakarta: Carasvatibooks.

Lindlof, T. R. dan Taylor, B. C. (2002). Qualitative Communication Research Methods. Sage Publication, California.

Nababan, P.W.J. (1984). Sosiolinguistik: Pengantar. Jakarta: Gramedia.

Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., & Saerudin, S. (2024). Pragmatik. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Putra, A. (2021). Tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli online di kota kendari. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, *1*(2), 132-143.

Nurjannah, N., & Saerudin, S. (2024). Analyzing Speech Acts in Gritte Agatha's Podcast:'Jadi Korban Bullying Satu Sekolah, Karena Peran Cinderella'. *Saree: Research in Gender Studies*, *6*(2), 107-118.

Nuru, S., Nurjannah, N., Lieber, D. S., & Savitri, N. H. (2024). Commissive Speech Act in Anies Baswedan Public Lecture in Oxford University. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, *2*(1), 69-75.

Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Nuru, S. (2023). Strategi Penolakan dalam Konteks Jual Beli Online di Kendari. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(01), 103-111.

Sudaryanto. (1993).Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulaiman, dkk. 1990. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh*. Jakarta:

Wardhaugh, Ronald. 1986. An Introduction to Language and Sociaty. Oxford: Basil Blackwell.

Yang, Chunli. (2010). "Translation of English and Chinese Adressing Term form the Cultural Aspect". Journal of Language Teaching and Research, 1 (5), 738-742